

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Asam urat adalah senyawa sukar larut dalam air yang merupakan hasil akhir metabolisme purin. Secara alamiah purin terdapat dalam tubuh dan dijumpai pada semua makanan dari sel hidup, yakni makanan dari tanaman berupa sayur, buah, dan kacang-kacangan atau hewan berupa daging, jeroan, dan ikan sarden, juga dalam minuman beralkohol dan makanan kaleng. Kadar asam urat normal untuk pria berkisar 3,5-7,0 mg/dl dan untuk wanita 2,6-6,0 mg/dl. Kadar asam urat tinggi apabila >7,0 mg/dL pada laki-laki dan >6,0 mg/dL pada perempuan, kadar asam urat rendah apabila < 3,5 mg/dL pada laki-laki dan <2,6 mg/dL pada perempuan. Apabila kadar asam urat di atas angka normal, kondisi ini disebut hiperurisemia. Hiperurisemia terjadi karena adanya peningkatan produksi asam urat dalam metabolisme atau penurunan ekskresi asam urat dari dalam tubuh. Peningkatan kadar asam urat yang berkepanjangan akan menyebabkan terbentuknya batu ginjal dan jika berlanjut akan terjadi infeksi berulang pada ginjal dan bisa menyebabkan gagal ginjal kronis (Damayanti, 2012:9).

Dampak jika kadar asam urat dalam darah yang berlebihan akan menimbulkan penumpukan kristal pada sendi dan pembuluh darah kapiler, lalu kristal tersebut akan saling bergesekan dan melakukan pergerakan dalam setiap sel persendian yang akan menyebabkan rasa nyeri yang hebat dan akan mengganggu kenyamanan (Febriyanti dan Andika, 2018:71).

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)*, penderita asam urat mencapai 230 juta dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat tajam pada tahun 2020. Penyakit asam urat terus meningkat prevalensinya di negara maju maupun berkembang. Negara China didapatkan prevalensi asam urat sebesar 25,3% sedangkan prevalensi asam urat di Amerika

Serikat angka kejadian asam urat mencapai 2–13% (Yankusuma dan Putri, 2016:90).

Berdasarkan Riskesdas penderita asam urat di Indonesia tahun 2013 didapatkan hasil sebesar 11,9% dan 24,7% berdasarkan diagnosis atau gejala. Di Indonesia penyakit asam urat menduduki urutan kedua dari penyakit *osteoarthritis*, prevalensi asam urat tertinggi pada penduduk pantai karena kebiasaan atau pola makan ikan dan mengonsumsi alkohol dan di Indonesia diperkirakan bahwa asam urat terjadi pada 840 orang setiap 100.000 orang (Febriyanti dan Andika, 2018:71).

Hasil survei epidemiologik yang dilakukan di Bandungan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah terhadap 4683 sampel, didapat bahwa prevalensi asam urat sebesar 24,3% pada laki-laki dan 11,75 % pada wanita (Yankusuma dan Putri, 2016:90). Pada tahun 2016 jumlah penderita asam urat di Sukoharjo mencapai 3245 penderita dari 12 puskesmas di Sukoharjo dan pada tahun 2017 jumlah penderita asam urat di Sukoharjo mengalami peningkatan 21,04% menjadi 3507 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit persendian di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Sukoharjo masih cukup tinggi (Dinkes Kabupaten Sukoharjo, 2018).

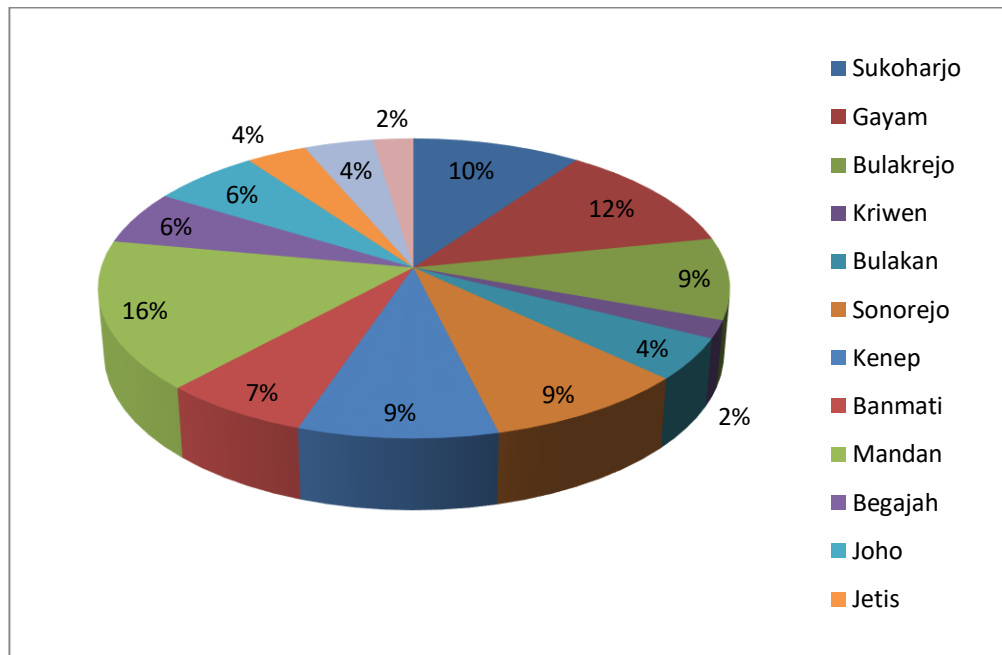


Diagram 1.1 Distibusi frekuensi penduduk berdasarkan penderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo tahun 2018.

Berdasarkan diagram 1.1, didapatkan 934 orang menderita asam urat melebihi batas normal yang telah terdata di Puskesmas Sukoharjo dari 14 desa. Prevalensi penyakit asam urat tertinggi terdapat di Desa Mandan sebanyak 150 penderita dengan laki-laki sebanyak 61 penderita dan wanita sebanyak 89 penderita, sedangkan tertinggi kedua yaitu di desa Gayam dan tertinggi ketiga yaitu di Desa Sukoharjo yang memeriksakan kesehatannya dengan penyakit asam urat di tahun 2018. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 responden di desa Mandan didapatkan 2 responden yang bersedia diberikan penerapan pemberian air rebusan daun salam sebagai upaya terapi non farmakologi untuk mengatasi asam urat, karena sebelumnya responden belum pernah mengonsumsi air rebusan daun salam untuk mengatasi asam urat dan tidak pernah mengonsumsi obat apapun.

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan, penyakit asam urat perlu penangananyang tepat dan aman. Penanganan asam urat dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Penanganan farmakologis dilakukan dengan menggunakan obat sintesis. Sedangkan, penanganan non farmakologis salah satunya adalah dengan terapi

komplementer alternatif lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif, meskipun penggunaannya lama tetapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat sehingga dapat menjadi pilihan masyarakat untuk mengatasi asam urat (Febriyanti dan Andika, 2018:72).

Penyakit asam urat dalam penanganan non farmakologis dapat diberikan dengan menggunakan rebusan daun salam (*syzygium polyanthum*). Daun salam berkhasiat untuk pengobatan asam urat karena mengandung *flavonoid* sebagai antioksidan, *tanin*, dan minyak atsiri. Minyak atsiri secara umum mempunyai efek sebagai antimikroba dan analgesik. Selain itu daun salam juga mengandung beberapa vitamin, di antaranya vitamin C, vitamin A, *Thiamin*, *Riboflavin*, *Niacin*, vitamin B6, vitamin B12, dan folat. Mineral seperti selenium terdapat juga didalam kandungan daun salam (Darussalam dan Rukmi, 2016:84). Selain itu, daun salam juga bermanfaat sebagai peluruh kencing (*diuretic*) dan penghilang nyeri (*analgetik*). Sebagai *diuretic*, daun salam mampu memperbanyak produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah (Andriani dan Chaidir, 2016:113).

Hasil penelitian pertama dari Darussalam dan Rukmi pada tahun 2016, air rebusan daun salam mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah yang dilakukan di wilayah binaan Puskesmas Pandak I Bantul Yogyakarta dengan hasil yang didapatkan adalah sebanyak 19 responden terbukti mengalami penurunan kadar asam urat yang diberikan selama 14 hari setiap pagi. Penelitian kedua dari Yankusuma dan Putri pada tahun 2016 yang dilakukan di Desa Malanggaten Kecamatan Kebakkramat dengan hasil yang didapatkan sebelum diberi air rebusan daun salam kadar asam urat 7,1- 11,7 mg/dl dan setelah diberi air rebusan daun salam kadar asam urat menjadi 6,35 mg/dl , berarti dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam yang mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menerapkan penelitian dengan judul “ Penerapan pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada penderita asam urat di Desa Mandan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah kadar asam urat pada penderita asam urat sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum:

Mendiskripsikan hasil implementasi air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada penderita asam urat di Desa Mandan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mendiskripsikan hasil pengamatan kadar asam urat sebelum penerapan air rebusan daun salam pada penderita asam urat di Desa Mandan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendiskripsikan hasil pengamatan kadar asam urat sesudah penerapan air rebusan daun salam pada penderita asam urat di Desa Mandan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- c. Mendiskripsikan perbedaan perkembangan kadar asam urat pada penderita asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam pada dua responden di Desa Mandan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Masyarakat:

Membudayakan pengelolaan penderita dengan penyakit asam urat secara mandiri.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi keperawatan:

a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan pemberian air rebusan daun salam secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan penderita asam urat.

b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan pemberian air rebusan daun salam pada penderita asam urat pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Penulis:

Penulis memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada penderita asam urat